

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Amar makruf nahi munkar merupakan pekerjaan yang dianjurkan oleh agama Islam di dalam al-Qur'an. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam surat Ali 'Imrān [3]: 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ

*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf dan mencegah dari yang munkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.*¹

Amar adalah perintah, sedangkan *makruf* adalah segala perbuatan yang dikenal di masyarakat yang tidak bertentangan dengan syariat. Dengan begitu, *amar makruf* merupakan perbuatan memerintah atau seruan kepada diri sendiri ataupun khalayak umum untuk mengerjakan sesuatu yang dikenal di masyarakat dan itu baik selama tidak bertentangan dengan syariat agama.²

Nahi adalah larangan, sedangkan *munkar* adalah lawan dari *makruf*, yakni yang dikenal di masyarakat dan syariat sebagai perbuatan yang buruk. Berarti *nahi munkar* merupakan larangan kepada perbuatan yang sudah diketahui perbuatan tersebut buruk dan bertentangan dengan syariat agama.³

Amar makruf nahi munkar merupakan dakwah yang menyeru untuk beribadah kepada Allah SWT. dan menjauhi perbuatan yang menyebabkan jauh dari Allah SWT. seperti syirik.⁴ Dalam tafsirnya, Hamka pun menyebutkan bahwa amar makruf nahi munkar merupakan pekerjaan dakwah. Adanya dakwah tersebut menjadikan agama menjadi hidup, tidak menjadi seolah-olah mati.⁵

¹ Mushaf Famy bi Syaunin Al-Qur'an dan Terjemah, (Banten: Forum Pelayan Al-Qur'an, 2014), hal. 63.

² Abū Bakr al-Jazāirī, *Aisar al-Tafāsīr*, jilid 1, (Madinah: Maktabah al-'Ulūm wa al-Hukm, 2003), hal. 356.

³ Abū Bakr al-Jazāirī, *Aisar al-Tafāsīr*, jilid 1.... hal. 356.

⁴ Abū Bakr al-Jazāirī, *Aisar al-Tafāsīr*, jilid 1.... hal. 362.

⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid. 2, (Jakarta: Gema Insani, 2015), hal. 25.

Al-Qur'an juga merupakan suatu kitab dakwah yang mencakup sekian banyak permasalahan atau unsur dakwah, seperti *da'ī* (pemberi dakwah), *mad'uw* (penerima dakwah), *da'wah* (unsur-unsur dakwah), metode dakwah dan cara-cara penyampaianya. Materi dakwah yang dikemukakan oleh al-Qur'an berkisar pada tiga masalah pokok: akidah, akhlak dan hukum. Sedangkan metode dakwah untuk mencapai ketiga sasaran tersebut secara umum dapat terlihat pada: (a) pengarahannya untuk memperlihatkan alam raya, (b) peristiwa-peristiwa masa lalu yang dikisahkannya, (c) pertanyaan-pertanyaan yang diajukan atau semacamnya yang dapat menggugah hati manusia untuk menyadari diri dan lingkungannya, dan (d) janji-janji dan ancaman-ancaman duniawi dan ukhrawi.⁶

Nabi Muhammad SAW. telah mencontohkan dakwah dengan bersikap kasih sayang dan lemah lembut. Sikap beliau ini dilakukan terutama apabila beliau menghadapi orang-orang yang tingkat budayanya masih rendah.⁷ Sikap Nabi Muhammad SAW. seharusnya dapat diaplikasikan oleh setiap pendakwah apabila menemukan objek yang didakwahnya bagaimana pun strata sosial maupun keilmuan objeknya.

Implikasi dari penerapan al-Qur'an dan al-Sunnah yang memuat permasalahan dakwah menuntut kita sebagai umat Islam agar senantiasa menyampaikan amar makruf nahi munkar. Perbuatan tersebut merupakan hal yang harus dilaksanakan secara konsisten selama kehidupan di dunia masih terus berlangsung.

Salah satu keutamaan umat Nabi Muhammad SAW. adalah senantiasa mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran juga beriman kepada Allah SWT. Inilah yang membuat umat Nabi Muhammad SAW. menjadi umat yang terbaik, sebagaimana firman Allah dalam surat Āli 'Imrān [3]: 110.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ.....

⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an (Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat)*, (Bandung: Mizan, 1994), hal. 193.

⁷ Ali Mustafa Ya'qub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), hal. 51.

*Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah...*⁸

Amar makruf nahi munkar bukan sekedar perbuatan yang biasa. Islam dapat berkembang pesat seperti sekarang salah satunya karena penerapan dakwah yang konsisten dan dengan cara yang baik sehingga masyarakat mudah menerima dengan baik pula. Umat terbaik Nabi Muhammad SAW. yang melaksanakan amar makruf nahi munkar menjadikan mereka juga sebagai orang-orang yang beruntung. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam surat Ali 'Imrān [3]: 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf dan mencegah dari yang munkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.*⁹

Kita semua menyadari bahwa dakwah amar makruf nahi munkar adalah tugas suci yang dibebankan kepada umat Islam di mana saja ia berada. Hal ini dituliskan dalam al-Qur'an dan al-Sunnah Rasulullah SAW. kewajiban dakwah menyerukan dan menyampaikan agama Islam kepada masyarakat.¹⁰ Tugas suci tersebut haruslah dijalankan dengan cara yang suci pula. Perbuatan kebaikan dengan cara yang kotor tentunya menghasilkan sesuatu yang seharusnya suci menjadi kotor.

Masih banyak manusia yang melakukan amar makruf nahi munkar dengan cara-cara yang keras dan kasar. Berbagai tindak kekerasan dalam bentuk demonstrasi, aksi protes hingga terorisme dalam tingkat regional, nasional dan internasional yang realitanya dilakukan oleh sebagian oleh kelompok umat beragama Islam. Azyumardi Azra mencontohkan beberapa kelompok atau organisasi berbasis muslim di Indonesia yang sering melakukan tindak kekerasan antara lain Front Pembela Islam (FPI), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI),

⁸ Mushaf Famy bi Syauqin Al-Qur'an dan Terjemah.... hal. 64.

⁹ Mushaf Famy bi Syauqin Al-Qur'an dan Terjemah.... hal. 63.

¹⁰ M. Munir dan Tim Lembaga Kajian dan Pengembangan Dakwah Forum Komunikasi Mahasiswa dan Alumni Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, *Mctode Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), hal. 4-5.

Laskar Jihad (LJ), Jamaah Ikhwan al-Muslimin Indonesia (JAMI) dan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI).¹¹

Aksi penyisiran (*sweeping*) yang dilakukan oleh Laskar Pembela Islam yang berdiri di bawah organisasi Front Pembela Islam (FPI) yang menduga adanya tempat prostitusi illegal di Pamekasan, Madura mengakibatkan sepuluh korban, termasuk ibu-ibu dan anak-anak. Laskar Pembela Islam berdalih bahwa apa yang mereka lakukan merupakan upaya dalam mengamalkan ajaran agama Islam.¹² Aksi yang mengatasnamakan agama Islam namun menghasilkan hal negatif tentunya merupakan kesalahan dalam memahami ajaran agama Islam.

Kesalahpahaman menerapkan amar makruf nahi munkar juga kerap dilakukan oleh sebagian masyarakat. Banyak yang memilih melakukan tindak kekerasan dengan mengatasnamakan amar makruf nahi munkar, padahal objek yang didakwahi (*madh'uw*) masih bisa dilakukan dengan pendekatan yang halus. Kesalahpahaman ini ditakutkan akan menggeneralisasi dengan pandangan bahwa setiap amar makruf nahi munkar harus dilakukan dengan cara yang keras.

Banyak cara yang dilakukan dalam berdakwah. Ulama-ulama terdahulu sudah mencontohkan dengan cara tulisan. Zaman modern sekarang ini dakwah melalui tulisan tidak hanya dengan menulis dalam sebuah kitab atau buku. Media-media elektronik mampu menunjang kemudahan berdakwah, begitupun dakwah dengan lisan.

Lahirnya banyak kitab di zaman klasik mengindikasikan periode dakwah yang sangat luar biasa. Dakwah dieksplorasi dengan cara positif yang mengakibatkan dampak positif pula hingga saat ini. Tidak hanya di zaman klasik, di masa kekinian pula banyak karya ulama menghasilkan karya dari dakwah dengan cara tulisan.

Mufassir dapat dikategorikan sebagai pendakwah, khususnya dalam bidang tulisan. Namun tidak sedikit pula mufassir yang terjun langsung sebagai pendakwah dengan lisan di masyarakat. Di samping produktif dalam karya

¹¹ Azyumardi Azra, *Konflik Baru Antar Peradaban: Globalisasi, Radikalisme & Pluralitas*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002), hal. 170.

¹² <https://m.cnnindonesia.com/nasional/20180122065509-20-270593/sweeping-laskar-fpi-dan-perlawanan-balik-warga-pamekasan> diakses pada tanggal 19 Agustus, pukul 20:03.

ilmiah, mereka pun turut memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan agama Islam.

Pada masa klasik misalnya, Ibn ‘Abbās menafsirkan *amar makruf* dengan memerintahkan apa yang telah dilakukan oleh Rasulullah SAW. dan menafsirkan *nahi munkar* dengan menjauhi kekufuran, syirik dan sifat-sifat kesetanan.¹³ Lalu di masa pertengahan ada Syaikh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī yang menafsirkan *amar makruf* dengan kebaikan yang dapat mengantarkan kita kepada ketauhidan dan *nahi munkar* merupakan keburukan yang dapat menjauhi dari Allah.¹⁴

Lalu di masa kontemporer ada Sa’īd Ḥawwā. Di dalam tafsirnya ia menuturkan bahwa amar makruf nahi munkar harus tetap ditegakkan untuk berdakwah kepada al-Qur’an dan al-Sunnah agar mendapatkan kebahagiaan.¹⁵ Apapun yang terjadi, menurutnya dakwah harus tetap berjalan agar syiar agama ini tidak berhenti.

Pada masa kontemporer, Indonesia juga memiliki salah seorang mufassir terkemuka, yakni Hamka. Dalam tafsirnya ia menyebutkan bahwa tindakan dakwah yang paling berhasil adalah dengan akhlak. Karena apabila akhlak seseorang sudah diketahui keburuannya, maka orang tidak akan percaya lagi. Kegiatan dakwah juga harus berani, sekalipun dengan berkorban dan menderita.¹⁶

Penafsiran yang berbeda tersebut merupakan implementasi dari latar belakang seorang mufassir yang berbeda-beda. Latar belakang keilmuan maupun sosial, politik, kultural dan ideologis tentunya sedikit banyak mempengaruhi hasil penafsiran mufassir terhadap suatu ayat. Seorang mufassir boleh jadi memiliki sumber-sumber penafsiran (riwayat, tradisi linguistik, teori saintifik, tafsir-tafsir terdahulu, dan sebagainya) yang sama seperti mufassir yang lain. Tetapi karena pusat perhatian serta kepentingan yang berbeda, juga karena lingkungan sosio-kultural yang juga berbeda, maka penafsiran dua orang mufassir sebetulnya tidak pernah betul-betul sama, meskipun pada esensinya penafsiran

¹³ ‘Abdullah bin ‘Abbās, *Tanwīr al-Miqbās min Tafsīr Ibn ‘Abbās*, (Beirut: Dār al-Kutb al-‘Ilmiyah, t.th), hal. 54.

¹⁴ Al-Jīlānī, *Tafsīr al-Jīlānī*, (Beirut: Dār al-Kutb al-‘Ilmiyah, 2014), hal. 297.

¹⁵ Sa’īd Ḥawwā, *Al-Asās fī al-Tafsīr*, jilid. 2, (Kairo: Dār al-Islām, 1424H), hal. 846.

¹⁶ Hamka, *Tafsīr Al-Azhar*, jilid. 2.... hal. 33.

yang satu dapat mendukung atau memberikan penguatan terhadap penafsiran yang lain.

Dalam menafsirkan amar makruf nahi munkar, kedua mufassir kontemporer yang telah disebutkan secara eksplisit sama. Namun jika dilihat lebih dalam lagi, tentunya memiliki perbedaan. Sa'īd Ḥawwā dan Hamka memiliki latar belakang yang sama ketika menafsirkan al-Qur'an.

Sa'īd Ḥawwā merupakan salah satu mufassir yang berdakwah dengan lisan di masa kontemporer. Selain memberikan kuliah, ia juga dikenal sebagai da'i. Aktivasinya tidak sebatas di Syiria, tempat tinggalnya, tapi umumnya meliputi negara-negara Arab seperti Mesir, Qatar, Yordania dan seterusnya bahkan pernah di Jerman dan Amerika. Organisasi Ikhwanul Muslimin membawanya bertambah tegar untuk memperjuangkan agama Islam lewat jalan politik.¹⁷

Keadaannya di dalam politik membuat Sa'īd Ḥawwā ditangkap dan dipenjara pada tanggal 5 Maret 1973 sampai 29 Januari 1978 karena pernah memimpin demonstrasi menentang undang-undang Syiria tahun 1973. Dalam masa tahanan ini digunakan untuk menulis kitab tafsir dan buku-buku dakwah.¹⁸

Di Indonesia, Hamka pun mengalami hal yang demikian. Ia pernah dipenjara karena melancarkan kritik demokrasi terpimpin pada era kepemimpinan presiden Soekarno. Dipenjara selama dua tahun lebih membuatnya dapat menyelesaikan penulisan tafsir Al-Azhar yang sebelumnya tertunda karena kesibukan dakwahnya setiap hari.

Meskipun begitu, keduanya tetap gencar dalam berdakwah, baik ketika di dalam penjara maupun setelah bebas dari penjara. Keteguhan mereka dalam menegakkan agama Islam lewat berdakwah dengan cara tulisan dapat dilihat dari karya tafsirnya. Selain itu, mereka juga tetap teguh berdakwah dengan lisan setelah keluar dari penjara.

Setelah melihat begitu pentingnya pelaksanaan amar makruf nahi munkar, serta latar belakang kedua mufassir kontemporer tersebut, menghadirkan

¹⁷ Al-Mustasyār 'Abdullāh al-'Aqīl, *Min A'lām al-Da'wah wa al-Ḥarakah al-Islāmiyah*, (t.tt.: Dār al-Basyīr, 2008), hal. 402.

¹⁸ Al-Mutasyar Abdullah, *Mereka Yang Telah Pergi...* hal. 402.

kegelisahan akademik bagi penulis untuk mengangkat sebuah penelitian dengan judul “**Amar Makruf Nahi Munkar Dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Antara Sa’id Hawwā dan Hamka)**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dan uraian latar belakang yang telah disebut, maka pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah penafsiran ayat-ayat amar ma’ruf nahi munkar menurut Sa’id Hawwā dan Hamka dengan butir-butir pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa definisi amar makruf nahi munkar menurut Sa’id Hawwā dan Hamka?
2. Bagaimana cara-cara melaksanakan amar makruf nahi munkar menurut Sa’id Hawwā dan Hamka?
3. Bagaimana syarat-syarat melaksanakan amar makruf nahi munkar menurut Sa’id Hawwā dan Hamka?
4. Apa urgensi pelaksanaan amar makruf nahi munkar menurut Sa’id Hawwā dan Hamka?
5. Apa persamaan dan perbedaan amar makruf nahi munkar antara Sa’id Hawwā dan Hamka?

C. Tujuan Penelitian

Melihat rumusan masalah yang telah disebutkan, adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat amar makruf nahi munkar menurut Sa’id Hawwā dan Hamka dengan batasan-batasan sebagai berikut:

1. Mengetahui definisi amar makruf nahi munkar menurut Sa’id Hawwā dan Hamka.
2. Mengetahui cara-cara melaksanakan amar makruf nahi munkar menurut Sa’id Hawwā dan Hamka.
3. Mengetahui syarat-syarat melaksanakan amar makruf nahi munkar menurut Sa’id Hawwā dan Hamka.
4. Mengetahui urgensi pelaksanaan amar makruf nahi munkar menurut Sa’id Hawwā dan Hamka?

5. Mengetahui persamaan dan perbedaan amar makruf nahi munkar antara Sa'īd Ḥawwā dan Hamka.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari terjadinya duplikasi yang tidak diinginkan, maka peneliti menggali teori-teori yang telah berkembang dalam bidang ilmu yang berhubungan atau yang pernah digunakan oleh peneliti-peneliti terdahulu.¹⁹

Sejauh penelitian penulis belum ditemukan penelitian mengenai penafsiran amar makruf nahi munkar perspektif Sa'īd Ḥawwā dan Hamka. Namun telah banyak karya penelitian mengenai penafsiran amar makruf nahi munkar. Di antara karya yang penulis temukan adalah sebagai berikut;

1. Skripsi yang berjudul, “*Penafsiran KH. Misbah Mustafa Terhadap Ayat-ayat Amar Ma'ruf Nahi Munkar dalam Tafsir al-Iklīl fī ma'ān al-Tanzīl*” yang ditulis oleh Kusminah, Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuludiin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2013. Penelitian ini menghasilkan tiga poin; pertama, KH. Misbah Mustafa menafsirkan amar makruf nahi munkar mengikuti penafsiran sebelumnya seperti tafsir Jalālain. Kedua, latar belakang KH. Misbah Mustafa yang terjun dalam bidang politik mengantarkan tafsirnya fokus pada kajian yang dirasa tidak cocok dengan al-Qur'an yang terjadi di masyarakat. Ketiga, salah satu cara menerapkan amar makruf nahi munkar adalah dengan meninggalkan segala hal yang berbau *bid'ah*, yaitu suatu perbuatan yang tidak ada pada masa Rasulullah dan juga menjauhi perbuatan yang menuruti hawa nafsu untuk mengejar materi keduniawian dan kedudukan sementara.²⁰
2. Skripsi yang berjudul, “*Deskripsi Amar Ma'ruf Nahi Munkar Menurut Al-Qur'an: (Kajian Terhadap Tafsir fī Zilāl al-Qur'ān Karya Sayyid Quthb)*” yang ditulis oleh Abdul Hadi Bin Mohd, Jurusan Tafsir Hadits, Fakultas

¹⁹ Moh. Nazir, *Metodologi Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hal. 111.

²⁰ Kusminah, *Skripsi: Penafsiran KH. Misbah Mustafa Terhadap Ayat-ayat Amar Ma'ruf Nahi Munkar dalam Tafsir al-Iklīl fī ma'ān al-Tanzīl*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013).

Ushuluddin dan Filsafat, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2010. Dalam skripsi ini menghasilkan bahwa menurut Sayyid Quthb, amar makruf nahi munkar adalah sebuah dakwah Islam yang terpenting untuk diimplementasikan dan menjadi misi terpenting rasul-rasul, nabi-nabi, serta para ulama di dalam medan dakwah kepada umat manusia. Lebih lanjut, dalam skripsi ini menjelaskan bahwa menurut Sayyid Quthb, menegakkan kekuasaan untuk memerintah dan melarang merupakan aspek yang lebih penting dari melaksanakan amar makruf nahi munkar.²¹

3. Tesis yang berjudul, “*Implementasi Amar Makruf dan Nahi Munkar (Studi Analitis Terhadap Hadis Nabi من رأى منكم منكرا من رأى منكم منكرا*”) yang ditulis oleh Muhammad Munzir, Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, tahun 2016. Penelitian ini membahas implementasi amar makruf nahi munkar melalui analisis hadis *من رأى منكم منكرا من رأى منكم منكرا* yang menghasilkan bahwa hadis tersebut menjadi dasar hukum dilaksanakannya amar makruf nahi munkar berkualitas *ṣaḥīḥ*, sehingga keharusan melaksanakannya pun menjadi sesuatu yang mutlak.²²

Adapun penelitian yang terkait dengan pemikiran Saʿīd Ḥawwā diantaranya:

1. Skripsi yang berjudul, “*Konsep Kepemimpinan Menurut Saʿīd Ḥawwā Dalam Kitab al-Asās fī al-Tafsīr dan al-Islām*”, yang ditulis oleh Ryan Alfian, Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2014. Skripsi ini membahas konsep kepemimpinan menurut Saʿīd Ḥawwā yang terbatas pada dua kitabnya, yakni *al-Asās fī al-Tafsīr* dan *al-Islām*. Penelitian ini menghasikan kesimpulan bahwa seorang pemimpin harus beragama Islam. Karena untuk menegakkan ajaran agama Islam dan dalam melaksanakan tugas

²¹ Abdul Hadi Bin Mohd, *Skripsi: Dekripsi Amar Maʿruf Nahi Munkar Menurut Al-Qurʿān (Kajian Terhadap Tafsir Fī Zīlāl al-Qurʿān Karya Sayyid Qutb)*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010).

²² Muhammad Munzir, *Tesis: Implementasi Amar Makruf dan Nahi Munkar (Studi Analitis Terhadap Hadis Nabi من رأى منكم منكرا من رأى منكم منكرا)*, (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2016).

kenegaraan harus tetap berpedoman pada aturan-aturan yang ditetapkan oleh agama Islam.²³

2. Tesis yang berjudul, “*Pemikiran Sa’id Hawwā Tentang Jiwa (Studi Analisis Perjalanan Jiwa Menuju Allah)*”, yang ditulis oleh Dedi Suriansah, Program Studi Pemikiran Islam, Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan, tahun 2012. Penelitian ini membahas konsep *tazkiyatun nafs* sebagai sarana melakukan perjalanan jiwa menuju Allah, yang berproses pada tiga tahap. Pertama, penyucian jiwa. Kedua, merealisasikan maqam. Ketiga, berakhlak dengan asma’ dan sifat.²⁴
3. Tesis yang berjudul, “*Metodologi Penafsiran Sa’id Hawwā Dalam al-Asās fī al-Tafsīr*”, yang ditulis oleh Imron Rosyadi, Program Studi Ilmu Keislaman Konsentrasi Tafsir Hadis, Program Pascasarjana, IAIN Sunan Ampel Surabaya, tahun 2013. Penelitian ini mengemukakan bahwa tujuan Sa’id Hawwā menulis tafsirnya karena keinginan untuk memenuhi kebutuhan kajian tafsir yang sesuai dengan tuntutan problematika kontemporer. Selain itu, sifat yang mewarnai tafsir ini sebagai bentuk ekspresi intelektual Sa’id Hawwā adalah *ijtima’iyyah*, di mana ia menempatkan doktrin keagamaan *ahl al-Sunnah wa al-Jama’ah* dan visi-misi gerakan Ikhwan al-Muslimin sebagai ideologinya, sehingga karya tafsirnya bersifat dakwah *hararki*.²⁵
4. Disertasi yang berjudul, “*Penafsiran Sufistik Sa’id Hawwā dalam al-Asās fī al-Tafsīr*”, yang ditulis oleh Septiawadi, Bidang Ilmu Agama Islam, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2010. Disertasi ini mengemukakan bahwa pemikiran sufistik Sa’id Hawwā termasuk pada tasawuf amal. Kesimpulan ini didapatkan ketika Sa’id Hawwā menafsirkan ayat terkait dengan *maqām* dan dimensi

²³ Ryan Alfian, *Konsep Kepemimpinan Menurut Sa’id Hawwā Dalam Kitab al-Asās fī al-Tafsīr dan al-Islām*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014).

²⁴ Dedi Suriansah, *Pemikiran Sa’id Hawwā Tentang Jiwa (Studi Analisis Perjalanan Jiwa Menuju Allah)*, (Medan: IAIN Sumatera Utara Medan, 2012).

²⁵ Imron Rosyadi, *Metodologi Penafsiran Sa’id Hawwā Dalam al-Asās fī al-Tafsīr*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2013).

ajaran tasawuf. Selanjutnya corak penafsiran sufistik Sa'īd Ḥawwā termasuk pada sufi *isyārī* yang mendasarkan penafsirannya pada latihan ibadah dan pengalaman tasawuf dalam menjelaskan makna *isyārī*.²⁶

Adapun penelitian yang terkait dengan pemikiran Hamka diantaranya:

1. Skripsi yang berjudul, “*Penafsiran Hamka Tentang Politik Dalam Tafsir Al-Azhar*”, yang ditulis oleh Sartiman Setiawan, Jurusan Tafsir dan Hadis, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2008. Skripsi ini membahas penafsiran Hamka tentang tema-tema politik dalam tafsir Al-Azhar. Dalam penelitiannya ditemukan bahwa Hamka ingin merekonstruksi pemahaman manusia tentang politik yang berawal dari negatif menjadi positif. Menurutnya politik itu sangatlah mulia apabila bermoralkan agama.²⁷
2. Skripsi yang berjudul, “*Pemikiran Hamka Tentang Zakat (Studi Tafsir Al-Azhar)*” yang ditulis oleh Andi Awadi, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2016. Skripsi ini mengkaji pentingnya zakat yang tidak hanya dilihat dari segi fiqh saja, namun dari segi kebahasaan dan *linguistic*. Alasannya karena Hamka bukanlah orang yang dikenal sebagai ahli fiqh, namun dikenal sebagai orang yang ahli dalam bidang kesastraan atau kebahasaan.²⁸
3. Skripsi yang berjudul, “*Paradigma Tafsir Tasawuf Dalam Perspektif Tafsir Al-Azhar*” yang ditulis oleh Mustofal Bakri, Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Ampel Surabaya, tahun 1998. Penelitian ini membahas tasawuf menurut Hamka yang menghasilkan bahwa tasawuf adalah membersihkan hati dari sesuatu yang mengganggu perasaan kebanyakan makhluk. Tasawuf juga merupakan suatu ajaran yang

²⁶ Septiawadi, *Disertasi: Penafsiran Sufistik Sa'īd Ḥawwā dalam al-Asās fī at-Tafsīr*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010).

²⁷ Sartiman Setiawan, *Skripsi: Penafsiran Hamka Tentang Politik Dalam Tafsir Al-Azhar*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008).

²⁸ Andi Awadi, *Skripsi: Penafsiran Hamka Tentang Zakat (Studi Tafsir Al-Azhar)*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016).

dimotivasi dari Islam yang di dalamnya dapat menumbuhkan rasa optimis dalam mengarungi kehidupan di dunia.²⁹

Adapun penelitian yang terkait dengan studi muqaran diantaranya:

1. Skripsi yang berjudul, “*Perbandingan Penafsiran Amar Ma’ruf Nahi Munkar Menurut M. Quraish Shihab dan al-Zamakhshari*” yang ditulis oleh Mar’atus Sholihah, Jurusan Ilmu al-Qur’an dan Hadis, Fakultas Ushuluddin dan Fisafat, UIN Sunan Ampel Surabaya, tahun 2015. Hasil dari pembahasan menunjukkan bahwa amar makruf nahi munkar dalam tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab dan al-Kasysyāf karya al-Zamakhshari yaitu amar makruf nahi munkar merupakan kewajiban atas setiap umat dan sebagian umat memerintahkan atau mengajak diri dan orang lain melakukan hal-hal yang dipandang baik oleh agama, dan melarang atau mencegah diri dan orang lain dari melakukan hal-hal yang dipandang buruk oleh agama.³⁰
2. Skripsi yang berjudul, “*Amar Ma’ruf Nahi Munkar Dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi Komparatif Dalam Penafsiran Sayyid Quthb dan Al-Sya’rawī*”, yang ditulis oleh Aidah Fathaturohmah, Jurusan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2018. Penelitian ini menghasilkan konsep amar makruf nahi munkar yang menurut Sayyid Quthb merupakan sebuah transformasi dari aspek yang menurutnya dikatakan sebagai aqidah ke arah jalan dakwah. Sedangkan menurut al-Sya’rawī, amar makruf nahi munkar lebih ke arah pendidikan meskipun ia seorang reformer.³¹

²⁹ Mustofal Bakri, *Skripsi: Paradigma Tafsir Tasawuf Dalam Perspektif Tafsir Al-Azhar*, (Surabaya, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1998).

³⁰ Mar’atus Sholihah, *Skripsi: Perbandingan Penafsiran Amar Ma’ruf Nahi Munkar Menurut M. Quraish Shihab Dan Al-Zamakhshari*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015).

³¹ Aidah Fathaturohmah, *Skripsi: Amar Ma’ruf Nahi Munkar Dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi Komparatif Dalam Penafsiran Sayyid Quthb dan Al-Sya’rawi)*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018).

Sejauh tinjauan pustaka yang dilakukan penulis, belum ditemukan penelitian yang membahas amar makruf nahi munkar perspektif Sa'īd Ḥawwā dan Hamka.

E. Kerangka Berpikir

Al-Qur'an merupakan *kalāmullāh* yang diwahyukan kepada nabi Muhammad SAW. melalui malaikat Jibril sebagai risalah yang universal. Al-Qur'an juga merupakan sebuah petunjuk bagi semua manusia, sejak zaman dahulu hingga akhir zaman kelak. Sebagai petunjuk, al-Qur'an memerlukan penjelasan atau bisa disebut dengan penafsiran al-Qur'an agar dapat membantu manusia untuk mengungkap rahasia-rahasia Allah SWT. dan alam semesta, baik yang tampak maupun yang tersembunyi.³²

Rasulullah SAW. dan para sahabat merupakan orang-orang yang pertama kali menafsirkan al-Qur'an. Namun pada saat itu tafsir berbentuk global (*ijmālī*) dan tidak memberikan rincian yang memadai sehingga menyebabkan tafsiran mereka pada umumnya masih sulit ditemui uraian yang detil. Metode ini kemudian diikuti oleh metode *tahḥlīlī* dengan pembahasan yang lebih rinci lagi sehingga mengalami perkembangan pesat dan perlu adanya kajian yang sangat khusus di bidang-bidang tertentu.

Selanjutnya, terutama pada abad modern yang mengilhami lahirnya tafsir *maudū'ī* (tematik).³³ Tafsir *maudū'ī* merupakan sebuah metode yang membahas tentang satu topik tertentu dengan jalan menghimpun seluruh atau sebagian ayat-ayat dari beberapa surat yang berbicara tentang topik tersebut.³⁴

Salah satu model penelitian al-Qur'an atau tafsir adalah penelitian komparatif. Penelitian ini artinya membandingkan sesuatu yang memiliki fitur yang sama, sering digunakan untuk membantu menjelaskan sebuah prinsip atau

³² Thameem Ushama, *Metodologi Al-Qur'an (Kajian Kritis, Objektif dan Komprehensif*, Terj. Hasan Basri dan Amroeni, (Jakarta: Riora Cipta, 2000), hal. 3.

³³ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur, 2014), hal. 98.

³⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an (Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat)*.... hal. 114.

gagasan. Penelitian ini mencermati sisi perbedaan dan persamaannya, juga mencari alasan adanya perbedaan dan persamaan tersebut.³⁵

Dari definisi tersebut, penulis jadikan pijakan dalam penelitian ini. Yakni menggunakan pendekatan *maudū'ī* dengan cara menganalisis ayat-ayat yang berhubungan dengan amar makruf nahi munkar perspektif Sa'īd Ḥawwā dan Hamka. Analisis *maudū'ī* yang telah dilakukan penulis selanjutnya dikomparasikan antara dua tokoh mufassir tersebut.

Penulis mengambil dua tokoh mufassir tersebut berlandaskan latar belakang sosio-kultural yang dialami oleh kedua tokoh tersebut. Selain itu, keduanya juga telah menulis tafsir di dalam penjara yang tentunya akan mempengaruhi dari penafsirannya.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Menurut Lexy Moleong, penelitian kualitatif memiliki beberapa karakteristik, di antaranya adalah berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan yang mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, melakukan analisis data secara induktif, bersikap deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data dan penelitiannya bersifat sementara.³⁶

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan penulis adalah jenis penelitian *library research* (kepastakaan). Penulis memilih jenis penelitian kepastakaan ini karena metode pengumpulan data, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian tersebut dengan data kepastakaan sebagai sumber data utama dan objek penelitiannya pun dari data-data kepastakaan.

2. Sumber Data

³⁵ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), hal. 132-133.

³⁶ Lexy Molcong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 27.

Sumber data dibagi menjadi dua bagian, yaitu; data primer dan data sekunder. Data primer adalah sumber pokok, sedangkan data sekunder adalah sumber tambahan.³⁷ Sumber-sumber data ini sangat penting dalam penelitian kualitatif yang penulis gunakan.

Adapun sumber data primer yang akan penulis gunakan adalah kitab *al-Asās fī al-Tafsīr* karya Saʿīd Ḥawwā dan *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka. Sedangkan sumber data sekunder yang akan penulis gunakan adalah buku-buku, tulisan, dan media lainnya yang berisi sumber data kedua yang terkait dengan penelitian seperti buku, jurnal, makalah atau karya lain hasil pemikiran penelitian lainnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Juga buku-buku yang telah ditulis langsung oleh kedua tokoh tersebut.

3. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang akan penulis gunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif ini diungkapkan dalam bentuk kata, kalimat dan gambar.³⁸ Metode ini bertujuan untuk menjelaskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi atau bidang tertentu secara faktual dan cermat.³⁹ Metode ini dipilih penulis, karena dianggap cocok dalam penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data memiliki empat bentuk, yaitu observasi, wawancara, angket atau kuesioner dan dokumentasi.⁴⁰ Dari keempat bentuk pengumpulan data, penulis akan menggunakan bentuk yang keempat, yakni dokumentasi. Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.⁴¹

5. Teknik Analisis Data

³⁷ Husnul Qodim, dkk, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN SGD Bandung, 2017), hal. 26.

³⁸ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hal. 43.

³⁹ Husnul Qodim, dkk, *Pedoman Penulisan Skripsi.....* hal. 25.

⁴⁰ Husnul Qodim, dkk, *Pedoman Penulisan Skripsi.....* hal. 47.

⁴¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hal. 274.

Analisis data merupakan rencana proses penguraian data yang telah terkumpul. Tujuan dari analisis data ini adalah untuk menyederhanakan seluruh data yang terkumpul, menyajikannya dalam suatu susunan yang sistematis, mengolah dan memaknai data yang diperoleh agar dapat menarik suatu kesimpulan.⁴²

6. Langkah-Langkah Penelitian

Langkah-langkah yang diambil penulis dalam penelitian ini di antaranya adalah: *Pertama*, mengidentifikasi penafsiran amar makruf nahi munkar dalam *al-Asās fī al-Tafsīr* dan tafsir Al-Azhar dengan pendekatan tematik (*mauḍūʿī*). *Kedua*, membandingkan kedua penafsiran tersebut (*muqāran*). *Ketiga*, menentukan kesimpulan sementara. *Keempat*, menguji kesimpulan sementara dan mencocokkannya dengan rumusan masalah. *Kelima*, menarik kesimpulan akhir dari hasil penelitian sehingga penulis mendapatkan kesimpulan penafsiran amar makruf nahi munkar dari *al-Asās fī al-Tafsīr* dan Tafsir Al-Azhar.

G. Sistematika Penulisan

Berdasarkan uraian yang telah disebutkan oleh penulis, maka sistematika penulisan dari penelitian ini akan terdiri dari lima bab, di antaranya adalah sebagai berikut;

BAB I berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berpikir, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II merupakan uraian dan pemaparan landasan teoritis dari amar makruf nahi munkar seperti definisi, hukum tujuan syarat, dan tahapan-tahapan.

BAB III merupakan uraian biografi Saʿīd Ḥawwā dan Hamka, seperti latar belakang kehidupan, karya-karya, guru-guru, keilmuan, kehidupan dan karir. Pada bagian ini juga dipaparkan karakteristik *al-Asās fī al-Tafsīr* dan Tafsir Al-Azhar, seperti sumber, metode, corak dan sejarah penulisan tafsir.

⁴² Husnul Qodim, dkk, *Pedoman Penulisan Skripsi.....* hal. 27-28.

BAB IV merupakan uraian pemikiran Sa'īd Ḥawwā dan Hamka terhadap ayat-ayat amar makruf nahi munkar. Pada bagian ini akan ditelaah secara mendalam ayat-ayat yang berhubungan dengan amar makruf nahi munkar dan persamaan serta perbedaan penafsiran dari dua mufassir tersebut.

BAB V adalah kesimpulan dari isi penelitian. Kesimpulan merupakan jawaban atas rumusan masalah sebelumnya dan diakhiri dengan saran-saran yang dimaksudkan untuk penelitian lebih lanjut.

